

EKSISTENSI ETIKA PROFESI KEGURUAN
DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Oleh:

Zulhimma, S.Ag, M.Pd¹

Abstract

Teachers are guides towards students' study success. They are for students' future. Teachers mean models and guides for their students in any studies, characters and behaviours. Accordingly, teachers should have ethic for being educationists, teachers, instructors, guides and jury.

Keywords: Existence, ethic, profession, teacher, education.

A. Pendahuluan

Guru merupakan salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral serta nilai –nilai agama . Dalam melaksanakan tugasnya guru menjadi sosok yang digugu dan ditiru oleh anak didik, Guru menjadi suri tauladan bagi muridnya, untuk itu sangat diperlukan etika guru dalam melaksanakan kewajibannya. Berbagai tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak didik tidak lepas dari pengaruh guru sebagai pengganti orangtua di sekolah. Anak didik akan mengidentifikasi tingkah laku guru kemudian menirunya.

¹ Penulis Adalah Dosen Pada Jurusan Tarbiyah Prodi PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Etika profesi keguruan mutlak diperlukan dalam dunia pendidikan. Pekerjaan guru adalah sebuah pekerjaan yang profesional, yang diperoleh melalui proses pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan berstandar tinggi. Profesi guru akan mendapat kepercayaan tinggi dari masyarakat, bilamana ada kesadaran kuat untuk melaksanakan etika profesi, tanpa etika guru akan mendapat celaan dari masyarakat.

B. Pengertian Etika Profesi Keguruan

1. Etika

Etika berasal dari kata *etik* yang berarti aturan, tata susila, sikap atau akhlak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etik merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, sedangkan *etika* adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).²

Sedangkan M.Sastrapradja dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, mendefinisikan *etika* dengan:” bagian dari filsafat yang mengajarkan keluruhan budi (baik dan buruk)”³ Pendapat yang lain mendefinisikan *etika* dengan “ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan (dan keburukan) di dalam hidup manusia seumumnya, teristimewa yang mengenai gerak gerik fikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan, sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.”⁴

Etika yang dimaksud dalam hal ini adalah sikap atau akhlak seseorang, baik ketika berinteraksi dengan orang lain maupun ketika sendirian yang didasarkan kepada ajaran agama Islam.

2. Profesi

Adapun profesi berasal dari bahasa Yunani “*probrobaino*” yang berarti menyatakan secara publik dan dalam bahasa Latin disebut “*professio*” yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seorang yang bermaksud menduduki jabatan publik. Para politikus Romawi harus melakukan “*professio*” di depan publik yang dimaksudkan untuk menetapkan bahwa kandidat bersangkutan memenuhi persyaratan yang diperlukan untuk menduduki jabatan publik.⁵

Profesi dalam salah satu konotasinya merujuk kepada suatu pekerjaan yang dilakukan oleh para pelaku atas dasar suatu janji publik dan sumpah bahwa mereka akan menjalankan tugas mereka sebagaimana mestinya.

Secara tradisional profesi mengandung arti prestise, kehormatan, status sosial dan otonomi lebih besar yang diberikan masyarakat kepadanya. Hal ini

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 309

³M.Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 144

⁴Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993), hlm. 16

⁵Qomari Anwar dan Syaiful Sagala. *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru sebagai upaya menjamin kualitas pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2004), hlm. 101-102

terwujud dalam kewenangan para anggota profesi dalam mengatur diri mereka, menentukan standar mereka sendiri, mengatur bagaimana dan apa syarat untuk bergabung ke dalamnya, serta mengatur standar perilaku para anggotanya.

Pada saat ini istilah profesi, professional dan profesionalisasi telah dikenal luas di kalangan masyarakat, namun seringkali dipahami kurang tepat. Dengan mudah masyarakat memberikan gelar professional hampir kepada siapa saja, asal dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Tak jarang disebut koruptor professional, pencuri professional, pembantu professional, sopir professional dan sebagainya. Apakah sebutan tersebut tepat pada tempatnya?

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, Kejuruan dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional. Profesionalitas adalah kemampuan untuk bertindak secara profesional.⁶

Menurut Qomari Anwar dan Syaiful Sagala ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang sehingga dia dikenal sebagai pekerja profesional. Profesional ialah melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi dan bukan sebagai pengisi waktu luang atau hobi. Sedangkan profesionalisme dipahami sebagai konsep yang mengacu kepada sikap seseorang atau sekelompok orang yang berhasil menjadikan diri atau kelompoknya memiliki sistem budaya yang mampu memberikan pelayanan yang memuaskan bagi yang dilayani sesuai tugas dan tanggung jawabnya.⁷

Profesi menurut Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (ketrampilan, kejuruan dan sebagainya) tertentu. Sedangkan professional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Profesionalisasi ialah proses membuat suatu badan organisasi agar menjadi professional.⁸

Sedangkan Soetjipto dan Rafli Kosasi mengemukakan beberapa kriteria suatu pekerjaan dikatakan profesi adalah:

- a. Jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual.
- b. Jabatan yang menggeluti suatu batang tubuh ilmu yang khusus
- c. Jabatan yang memerlukan persiapan profesional yang lama
- d. Jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan
- e. Jabatan yang menjanjikan karier hidup dan keanggotaan yang permanen
- f. Jabatan yang menentukan baku (standarnya) sendiri
- g. Jabatan yang lebih mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi

⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op.Cit.*, hlm. 847

⁷*Ibid.*, hlm 104

⁸Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 16-17

- h. Jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat.⁹

3. Keguruan

Keguruan berasal dari kata guru yang berarti orang yang kerjanya mengajar.¹⁰ Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹ Sedangkan keguruan adalah perihal (yang menyangkut) pengajaran, pendidikan, dan metode pengajaran, pada pendidikan tinggi diberi latihan tentang masalah guru.¹²

Dengan demikian etika profesi Keguruan adalah aturan, tata susila, sikap yang harus dimiliki oleh guru dalam profesinya sebagai pendidik, pengajar, pelatih, pembimbing dan penilai .

C. KODE ETIK PROFESI GURU

1. Pengertian Kode Etik

Kode etik berasal dari dua kata, yaitu kode yang berarti tulisan (kata-kata, tanda) yang punya arti atau maksud tertentu. Sedangkan etik, berarti aturan tata susila, sikap atau akhlak. Dengan demikian kode etik secara kebahasaan berarti ketentuan atau aturan yang berkenaan dengan tata susila dan akhlak.¹³

Menurut Sardiman “kode etik” berarti sumber etik. Etik artinya tatasusila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Jadi “kode etik” di artikan aturan tata susila keguruan.¹⁴

Yang dimaksud dengan pengertian di atas adalah dalam mengerjakan tugasnya guru terikat pada aturan-aturan kesusilaan yang berkaitan dengan baik atau tidak baiknya sesuatu untuk dikerjakan menurut ketentuan umum. Muhaimin dan Abdul Mujib, dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa kode etik pendidikan adalah “ norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (hubungan relationship) antara pendidik dan anak didik, orang tua, anak didik serta dengan atasannya”.¹⁵

Dalam kode etik atau akhlak terkandung lima ciri yaitu: **pertama**, tingkah laku yang diperbuat itu telah mendarah daging dan menyatu menjadi kepribadian

⁹ Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm.18

¹⁰ W.J.S. Peorwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 335

¹¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006) , hlm. 83.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op.Cit.*, hlm. 377

¹³ Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2003) hlm. 136

¹⁴ Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 149

¹⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Landasan Teoritis dan Filosofis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.174

yang membedakan antara satu individu dengan individu lainnya. **Kedua**, tingkah laku tersebut sudah dapat dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lain. Hal ini karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging. **Ketiga**, perbuatan yang dilakukan itu timbul bukan atas tekanan dari orang lain. **Keempat**, perbuatan yang dilakukan itu berada dalam keadaan sesungguhnya, bukan berpura-pura atau bersandiwara. **Kelima**, perbuatan tersebut dilakukan atas niat semata-mata karena Allah SWT, sehingga bernilai ibadah yang kelak akan dibalas Allah SWT.¹⁶

2. Tujuan Kode Etik

Setiap jabatan dalam masyarakat itu mempunyai kode etik, dalam dunia kedokteran dikenal adanya kode etik dokter, dalam bidang jurnalistik ada kode etik jurnalistik begitu profesi lainnya, yang bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan kemurnian profesi masing-masing.

Guru sebagai tenaga profesional dalam kependidikan juga memiliki kode etik. Yang menjadi pedoman dalam melaksanakan tugasnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Wasti Sumanto.

Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memiliki kode etik. Demikian pula jabatan mendidik mempunyai kode etik yang harus dikenal dan dilakukan oleh pendidik yang melakukan jabatan. Kode etik pada suatu negara atau bangsa tidaklah serupa, tetapi pada umumnya mempunyai kesamaan isi yang berlaku pada semua bangsa dalam satu jabatan yang sama.¹⁷

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa tugas guru bukan hanya sekedar mengajar tapi juga mendidik dan membimbing anak didik agar menjadi pribadi yang utuh, mereka mempunyai tanggung jawab besar terhadap keberhasilan program pendidikan. Oleh karena itu guru sebagai tenaga profesional memerlukan pedoman atau kode etik guru agar terhindar dari segala bentuk penyimpangan, dengan adanya kode etik tersebut penampilan guru akan lebih terarah.

Pada dasarnya tujuan merumuskan kode etik dalam suatu profesi adalah untuk kepentingan anggota dan kepentingan organisasi profesi itu sendiri. Adapun tujuan ditetapkannya kode etik adalah¹⁸:

a. Untuk menjunjung tinggi martabat profesi

Dengan adanya kode etik, maka setiap profesi tidak dipandang rendah atau remeh terhadap profesi yang bersangkutan. Oleh karenanya, setiap kode etik suatu profesi akan melarang berbagai bentuk tindak tanduk atau kelakuan anggota profesi yang dapat mencemarkan nama baik profesi terhadap dunia luar.

¹⁶Abuddin Nata. *Op.Cit.*, hlm. 137

¹⁷Wasti Sumanto dan Hendyat, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 147

¹⁸Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 31-32

b. Untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya

Dalam kode etik umumnya terdapat larangan-larangan kepada anggotanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan kesejahteraan para anggotanya. Misalnya dengan menetapkan tarif-tarif umum bagi honorarium anggota profesi dalam melaksanakan tugasnya, sehingga siapa-siapa yang mengadakan tarif di bawah minimum akan dianggap tercela dan merugikan rekan seprofesinya.

c. Untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi

Tujuan lain kode etik dapat juga berkaitan dengan peningkatan kegiatan pengabdian profesi, sehingga bagi para anggota profesi dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawab pengabdian dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, kode etik merumuskan ketentuan-ketentuan yang perlu dilakukan para anggota profesi dalam menjalankan tugasnya.

d. Untuk meningkatkan mutu profesi

Kode etik juga memuat norma-norma dan anjuran-anjuran agar para anggota profesi selalu berusaha untuk meningkatkan mutu profesi para anggotanya.

e. Untuk meningkatkan mutu organisasi profesi

Dalam meningkatkan mutu organisasi profesi, maka diwajibkan kepada setiap anggota untuk secara aktif berpartisipasi dalam membina organisasi profesi dan kegiatan-kegiatan yang dirancang organisasi.

3. Kode Etik Guru Menurut Kongres PGRI

Adapun kode etik guru di Indonesia dirumuskan dalam kongres PGRI ke XIII pada tanggal, 21-25 November 1973 di Jakarta.

- a. Guru berbakti “membimbing” anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang berpancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru secara sendiri dan atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru baik berdasarkan lingkungan kerja maupun didalam hubungan keseluruhan.

- h. Guru secara bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengembangannya.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.¹⁹

Kemudian Rumusan Kode Etik Guru Indonesia ini disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta, menjadi sebagai berikut:

- a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.
- b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
- c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.
- d. Guru menciptakan suasana sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar mengajar.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan orangtua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peranserta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.
- f. Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.
- g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.
- h. Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian
- i. Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.²⁰

Dengan disempurnakannya kode etik guru ini berarti ia harus dijadikan barometer atau ukuran bagaimana guru bertindak, bersikap dan berbuat dalam kehidupannya, baik kehidupan individu, keluarga dan sekolah maupun kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

4. Kode Etik Guru Menurut Ahli Pendidikan Islam

Dalam Pendidikan Islam kode etik guru dikemukakan oleh para ahli Pendidikan Islam diantaranya Al-Ghazali merumuskan 17 kode etik yaitu :

1. Menerima segala problema anak didik dengan hati dan sikap yang terbuka dan tabah.
2. Bersikap penyantun dan penyayang (QS. 3 : 159).
3. Menjaga kewibawaan dan kehormatan dalam bertindak.
4. Menghindari dan menghilangkan sifat angkuh terhadap sesama (QS.53:32).
5. Bersifat merendah ketika menyatu dengan sekelompok masyarakat (QS. 15:88).

¹⁹ Sariman AM. *Op.Cit.*, hlm. 150-156

²⁰ Qomari Anwar dan Syaiful Sagala. *Profesi jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2004), hlm. 131

6. Menghilangkan aktivitas yang tidak berguna dan sia-sia.
7. Bersifat lemah lembut dalam menghadapi anak didik yang rendah tingkat IQ nya, serta membinaanya sampai taraf maksimal.
8. Meninggalkan sifat marah.
9. Memperbaiki sifat anak didiknya dengan bersikap lemah lembut terhadap anak didik yang kurang lancar berbicara.
10. Meninggalkan sifat yang menakutkan pada anak didik yang belum mengerti atau mengetahui.
11. Berusaha memperhatikan pertanyaan-pertanyaan anak didik walaupun pertanyaan tidak bermutu.
12. Menerima kebenaran dari anak didik yang membantahnya.
13. Menjadikan kebenaran sebagai acuan proses pendidikan walaupun kebenaran itu datangnya dari anak didik.
14. Mencegah anak didik mempelajari ilmu yang membahayakan (QS,2 : 195)
15. Menanamkan sifat Ikhlas pada anak didik serta terus menerus mencari informasi guna disampaikan pada anak didiknya, yang akhirnya mencapai tingkat taqorrub kepada Allah SWT (QS, 98:5)
16. Mencegah anak didik mempelajari ilmu Fardhu Kifayah sebelum mempelajari ilmu Fardhu a'in.
17. Mengaktualisasikan informasi yang akan di ajarkan pada anak didik (QS, 2 :44, 6: 2-3)²¹

Selanjutnya M. Athiyah Al-Abrasyi menambahkan kode etik itu sebagai berikut :

1. Mempunyai watak kebabakan sebelum menjadi seorang pendidik sehingga ia menyayangi anak didiknya seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan anak didik
3. Memperhatikan kemampuan dan kondisi anak didiknya
4. Mengetahui kepentingan besama, tidak terfokus pada sebagian anak didik, misalnya sehingga memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
5. Mempunyai kompetensi keadilan, kesucian dan kesempurnaan
6. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya tidak banyak menuntut hal yang di luar kewajibannya.
7. Dalam mengajar supaya mengaitkan materi satu dengan materi lainnya.
8. Memberi bekal anak didik dengan ilmu yang mengacu pada futuristik.
9. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, tanggung jawab dan mampu mengatasi problema anak didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menatap masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.²²

Demikianlah kode etik dalam Pendidikan Islam yang harus diketahui dan dimiliki serta dilaksanakan oleh seorang guru.

5. Etika Guru dalam dunia Pendidikan

²¹. Muhaimin dan Abdul Mujib. *Op.cit.*, hlm 175

²²*ibid.*, hlm. 176-177

a. Etika Guru Terhadap Profesi

1.) Etika berkaitan dengan mental pribadi

a). Ikhlas dalam mengajar

Guru dalam mengajar hendaknya mempunyai niat ibadah kepada Allah SWT dengan mengajar dan memiliki tujuan untuk menyebarkan ilmu dan menghidupkan akhlak mulia.

Dalam hal ini guru mengajar harus atas kemauannya sendiri (sukarela). Dan seharusnya dia tidak jadi guru apabila tidak menginginkannya, jika mengajar itu karena keterpaksaan maka dia akan selalu berfikir untuk meninggalkan profesinya dan mencari pekerjaan lain. Hal itu akan membuatnya kurang memikirkan cara terbaik untuk mencari informasi, pengetahuan, dan penyajian materi – materi pelajaran kepada anak didiknya dengan cara yang sesuai.²³

b). Guru harus berwibawa, tenang, khusyu' dan menunjukkan vitalitas serta keuletan agar para anak didik tidak merasa malas dan bosan.

c). Guru harus memiliki kesiapan alami (fitrah) untuk menjalani profesi mengajar, seperti pemikiran yang lurus, bashirah yang jernih, tidak melamun, berpandangan jauh ke depan, cepat tanggap dan dapat mengambil tindakan yang tepat pada saat-saat kritis agar guru berhasil menjalankan tugasnya serta mempunyai kemauan yang kuat.

2) Etika Ketika persiapan mengajar

Sebelum memasuki pelajaran, guru harus siap secara mental, fisik, waktu dan ilmu (materi). Kesiapan mental adalah tidak mengajar dalam keadaan malas, lapar, atau tidak siap karena factor udara yang sangat panas atau dingin. Kesiapan waktu adalah guru mengisi pelajaran itu dengan jiwa tenang, tidak menghitung tiap detik yang berlalu, tidak menunggu – nunggu bel berbunyi atau tidak menyuruh siswa membaca sendiri tanpa diterangkan maksudnya, atau menghabiskan jam pelajaran dengan hal-hal yang tidak ada gunanya bagi siswa. Sedangkan kesiapan ilmu adalah Guru menyiapkan materi pelajaran sebelum masuk, menyiapkan apa yang akan disampaikan, sebisa mungkin menghindari spontanitas dalam mengajar jika tidak menguasai materi.²⁴

3) Etika Ketika Interaksi Belajar Mengajar

a) Menguasai materi pelajaran dengan baik melebihi murid - muridnya dan mampu memberikan pemahaman kepada mereka dengan baik.

b) Guru harus menguasai metode mengajar . Guru harus menelaah buku-buku yang berkaitan dengan pelajaran, studi-studi pendidikan, riset-riset psikologi dan sosial yang berbicara mengenai anak, remaja, perubahan-perubahan fisik dan mental yang dilalui masing-masing, agar guru sanggup menyampaikan informasi (ilmu) dengan cara terbaik, selama situasi pengajaran dan pendidikan.

b. Etika Guru Terhadap Anak Didik

Kode etik Guru terhadap muridnya adalah:

²³Makmud Samir Al-Munir. *Guru Teladan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 24

²⁴Ibid., hlm. 26

1. Guru dalam mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah untuk menyebarkan ilmu, menghidupkan hukum Islam, menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebatilan serta memelihara kemaslahatan umat.
 2. Guru hendaknya mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Artinya, seorang guru hendaknya menganggap bahwa muridnya itu adalah merupakan bagian dari dirinya sendiri (bukan orang lain).
 3. Guru memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
 4. Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri teladan bagi anak didiknya.
 5. Didalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab.
 6. Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap anak didik.
 7. Guru seyogyanya mencegah usaha-usaha atau perbuatan-perbuatan yang dapat menurunkan martabatnya.
 8. Setiap guru dalam bergaul dengan anak didiknya tidak boleh mengaitkan persoalan politik dan ideologi yang dianutnya baik secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Etika Guru Terhadap Teman Sejawat
1. Dalam bergaul dengan sesama guru hendaknya bersifat terus terang, jujur dan terbuka.
 2. Diantara sesama guru hendaknya selalu ada kesediaan untuk saling memberi saran, nasehat dalam rangka melaksanakan jabatan masing-masing.
 3. Di dalam menunaikan tugas dan memecahkan persoalan bersama hendaknya saling tolong menolong dan penuh toleransi.
 4. Guru hendaknya tidak saling menggunjing sesama guru .
- d. Etika Guru Terhadap Atasan
- 1) Guru melaksanakan perintah dan kebijaksanaan atasannya
 - 2) Guru wajib menghormati hirarki jabatan yang ada di sekolah
 - 3) Guru wajib menyimpan rahasia jabatan
 - 4) Setiap saran dan kritik kepada atasan dilakukan melalui prosedur dan forum yang semestinya.
 - 5) Hubungan guru dengan atasan diarahkan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan pendidikan yang menjadi tanggung jawab bersama.
- e. Etika Guru Terhadap Pegawai Administrasi
- Administrasi dapat diartikan sebagai kegiatan atau usaha untuk membantu, melayani, mengarahkan atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai suatu tujuan.²⁵ Administrasi pendidikan adalah segenap proses pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personal, spritual maupun materi, yang bersangkutan paut dengan pencapaian suatu tujuan.
- Etika berperan sebagai pedoman untuk berperilaku yang baik dan benar, karena tidak dipungkiri kalau manusia mempunyai kehendak dan ego masing-

²⁵M.Ngalim Purwanto. Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 1

masing. Dalam melaksanakan tugasnya, guru merupakan bahagian dari suatu lingkungan sosial di sekolah, selain harus berhadapan dengan siswa, atasan, teman sejawat, mereka juga berhubungan dengan pegawai yang mengelola administrasi sekolah. Dalam hal ini ada beberapa akhlak atau etika guru terhadap pegawai administrasi adalah:

1. Menjalin hubungan baik, sehingga tercipta kekompakan dan rasa kekeluargaan.
2. Keterbukaan, kesopanan, demi tercapainya suatu keinginan .
3. Melakukan pendekatan-pendekatan, demi tercapainya keinginan kita sebagai guru, misalnya dalam masalah pengetikan soal, keterlambatan administrasi anak, dll.
4. Sering melakukan sharing (tukar pendapat)
5. Menunjukkan sikap peduli terhadap pegawai administrasi atau tata usaha
6. Menjaga hubungan baik
7. Saling menghargai profesi masing-masing
8. Saling mendukung .
9. Setiap guru berkewajiban untuk selalu memelihara semangat korp dan meningkatkan rasa kekeluargaan dengan pegawai tata usaha dan mencegah hal – hal yang dapat mengganggu martabat masing-masing.
10. Guru hendaknya bersikap terbuka dan demokratis dalam hubungannya dengan pegawai tata usaha dan sanggup menempatkan diri sesuai dengan hirarki jabatan.
11. Setiap guru hendaknya bersikap toleran dalam menyelesaikan setiap persoalan yang timbul atas dasar musyawarah dan mufakat demi kepentingan bersama.
12. Hubungan antara guru dengan pegawai tata usaha hendaknya merupakan ikatan moral dan bersikap kooperatif edukatif.

f. Etika Guru Terhadap Orangtua Siswa

Sekolah didirikan oleh masyarakat atau negara untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi memberi bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat yang modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarga saja, maka dari itulah masyarakat atau negara mendirikan sekolah-sekolah.

Sekolah dalam melaksanakan pendidikan kepada anak-anak harus mengadakan kerjasama dengan orangtua mereka. Dengan adanya kerjasama, orangtua akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya, sebaliknya para guru dapat pula memperoleh keterangan-keterangan dari orangtua tentang kehidupan dan sifat-sifat anak-anaknya. Keterangan – keterangan orangtua itu sangat besar gunanya bagi guru dalam memberikan pelajaran dan pendidikan terhadap siswanya, juga merupakan informasi bagi guru tentang keadaan alam sekitar tempat siswa-siswanya dibesarkan. Demikian pula halnya orangtua mengetahui kesulitan – kesulitan yang sering dihadapi anaknya disekolah, orangtua tahu apakah

anaknya rajin, malas, bodoh, suka mengantuk atau pandai.²⁶ Adapun hubungan guru dengan orangtua sebagai berikut

1. Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orangtua / wali siswa, dalam rangka kerjasama untuk memecahkan persoalan-persoalan di sekolah dan pribadi anak.
2. Segala kesalahan pemahaman yang terjadi antara guru dan orangtua / wali siswa, hendaknya diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.

g. Etika Guru terhadap Masyarakat

Sekolah berada ditengah-tengah masyarakat berfungsi menjaga kelestarian nilai-nilai yang positif yang ada dalam masyarakat, agar perwarisan nilai-nilai masyarakat itu berlangsung dengan baik dan sekolah sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi itu sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan oleh sebab itu diperlukan saling pemahaman antara sekolah dan masyarakat. Adapun etika guru terhadap masyarakat adalah:

1. Guru hendaknya selalu berusaha berpartisipasi terhadap lembaga serta organisasi – organisasi di dalam masyarakat yang berhubungan dengan usaha pendidikan, sebab pada hakekatnya pendidikan itu merupakan tugas pembangunan masyarakat dan kemanusiaan.
2. Guru hendaknya melayani dan membantu memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat sesuai fungsi dan kemampuannya.
3. Guru hendaknya menghormati dan menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan masyarakat dengan sikap membangun.

D. Urgensi Etika Profesi Keguruandalam dunia pendidikan

Guru merupakan salah satu faktor dominan yang menentukan tingkat keberhasilan anak didik dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi serta internalisasi etika dan moral serta nilai – nilai agama. Guru diharapkan memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan peranan profesionalnya sebagai guru dengan acuan sikap profesional dan wawasan tentang etika profesi keguruan.

Dalam proses internalisasi moral dan nilai – nilai agama terhadap anak didik sangat diperlukan terlebih dahulu guru yang memiliki nilai – nilai tersebut, karena anak didik akan meniru segala sikap dan tingkah laku gurunya, guru merupakan model bagi muridnya.

Disamping itu guru juga harus memahami bagaimana bertindak sesuai dengan etika jabatannya, dan bagaimana guru bersikap terhadap tugas mengajar, serta dengan personalia pendidikan atau orang-orang diluarnya yang ikut menentukan keberhasilan tugas mengajarnya.

E. PENUTUP

²⁶ M.Ngalim Purwanto. Ilmu Pendidikan, teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 1994, hlm.114-115

Demikian uraian tentang eksistensi etika profesi keguruan dalam dunia pendidikan. Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya, maka dalam melaksanakan tugasnya guru harus mempunyai etika terhadap dirinya sendiri, profesi, teman sejawat, atasan, pegawai administrasi, masyarakat dan orangtua murid.

DAFTAR BACAAN

- Al-Munir, Makmud Samir .*Guru Teladan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004
- AM, Sardiman .*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Anwar, Qomari dan Syaiful Sagala.*Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru sebagai upaya menjamin kualitas pembelajaran*, Jakarta: Uhamka Press, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2006
- M.Ngalim ,Purwanto.Ilmu Pendidikan,teoritis dan Praktis, Bandung: Remaja RosdaKarya,1994
- M.Sastrapradja. *Kamus Istilah Pendidikan dan umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981
- Muhaimin dan Abdul Mujib,*Pemikiran Pendidikan Islam, Landasan Teoritis dan Filosofis*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Nata, Abuddin ,*Manajamen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2003
- Nurdin, Syafruddin dan Basyiruddin Usman.*Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003
- Peorwadarminta , W.J.S.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Purwanto,M.Ngalim . *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002
- _____,Purwanto.Ilmu Pendidikan,teoritis dan Praktis, Bandung: Remaja RosdaKarya,1994

Soetjipto dan Raflis Kosasi. *Profesi Keguruan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004

Sumanto, Wasti dan Hendyat, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1993